

## PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV SDS BAHREISY SURABAYA

Nurmawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (email: [nurmawati.2008@yahoo.co.id](mailto:nurmawati.2008@yahoo.co.id))

**Abstrak:** Latar belakang penelitian ini yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA karena ketidaktepatan model pembelajaran yang digunakan guru dalam proses pembelajaran. Guru masih merupakan sumber informasi, pembelajaran berpusat pada guru dan guru terpancang pada buku paket sehingga siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Metode penelitian tindakan kelas menggunakan observasi dan tes. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDS Bahreisy Surabaya. Dengan jumlah siswa 27 anak, 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan Penelitian dilaksanakan di SDS Bahreisy Surabaya. Data dikumpulkan melalui instrument penelitian, instrumen penelitian yang digunakan meliputi observasi dan tes. Untuk mengukur aktivitas guru dan aktivitas siswa digunakan observasi sedangkan untuk siswa menggunakan alat evaluasi dalam bentuk tes. Teknik analisis untuk data observasi dan tes menggunakan teknik kuantitatif. Aktivitas guru telah meningkat dari siklus I dengan persentase 65,4%, pada siklus II dengan persentase 89,3%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan pada siklus I dengan persentase 66,8% dan siklus II dengan persentase 87,3%. Ketuntasan klasikal siswa pada siklus I sebesar 70,4% dan pada siklus II sebesar 93,3%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : Kooperatif tipe STAD, Hasil Belajar Siswa

**Abstract:** The background of this research is the low learning outcomes of students in science subjects because of inaccuracies in the learning model used by teachers in the learning process. Teachers are still a source of information, learning, teacher-centered and teacher fixed in textbooks so that students are not active in learning. Action research method uses observation and tests. Subjects were fourth grade students SDS Bahreisy Surabaya. With the number of students 27 children, 15 male students and 12 female students study underway in SDS Bahreisy Surabaya. Data gathered through the research instrument, research instrument used include observation and tests. To measure the activities of teachers and students to use observation activities for students while using an evaluation tool in the form of a test. Data analysis techniques for observation and tests using quantitative techniques. Activities of teachers has increased from the first cycle with a percentage 65.4%, in the second cycle with a percentage 89.3%. Activities of students during the learning process show an increase in the first cycle with a percentage of 66.8% and a second cycle with a percentage 87.3%. Classical completeness students in the first cycle of 70.4% and 93.3% for the second cycle. This study concluded that the implementation of learning model type STAD cooperative learning model to improve teacher activity, student activity and student learning outcomes.

**Keywords:** Cooperative type STAD, Student Results

### PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam memajukan bangsa, sehingga pemerintah menaruh perhatian yang sangat besar terhadap dunia pendidikan. Usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan nasional adalah dengan berupaya memperbaiki berbagai system dengan struktur yang terkait dengan dunia pendidikan. Antara lain yaitu dengan mengembangkan mutu tenaga pendidik atau guru.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, seorang guru tidak hanya memiliki jenjang pendidikan yang tinggi tetapi dituntut untuk menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Oleh karena itu, gurur mempunyai tugas dan kewajiban yang berat sehingga menuntut profesionalitasnya dalam menciptakan suatu pembelajaran. Guru dapat mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang kreatif dan inovatif, sehingga proses pembelajaran dapat bermakna.

Perkembangan pendidikan memikirkan apa yang selalu menjadi kendala peserta didik dalam menempuh kecapaian belajar. Menurut Trianto (2007:1) mengatakan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu masalah pada mata pelajaran IPA di SDS Bahreisy Surabaya pada kelas IV masih rendahnya motivasi belajar siswa, aktifitas belajar siswa, sumber daya siswa dan hasil belajar siswa. Rendahnya hasil belajar siswa dapat disebabkan oleh : (1) Model ataupun metode pembelajaran yang digunakan guru kurang tepat, (2) Kurangnya interaksi antara siswa dengan guru, (3) Suasana kelas yang kurang kondusif sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan lancar dan ada banyak faktor lainnya. Untuk mengatasi permasalahan diatas diperlukan kreatifitas guru diantaranya : (1) mencari model ataupun metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, (2) menciptakan interaksi

yang baik antara guru dan siswa, (3) menciptakan suasana kelas yang kondusif.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dibuktikan dengan hasil belajar siswa setelah mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh guru. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan pada mata pelajaran IPA materi penggolongan hewan berdasarkan jenis makanannya adalah 70. Dari 27 siswa yang mendapat diatas 70 sekitar 52%, sebanyak 48% siswa mendapat nilai dibawah 70.

Ada banyak model ataupun metode pembelajaran yang dapat digunakan, tetapi disini diperlukan kreatifitas guru untuk memilih dan memilih model pembelajaran yang sesuai. Pemilihan model pembelajaran didasarkan pada : (1) karakteristik siswa SD Bahreisy Surabaya yang umumnya aktif dan tidak bisa melalui pembelajaran hanya dengan mendengarkan ataupun membaca; (2) karakteristik materi yang lebih mudah jika dilakukan dengan melalui pembelajaran secara berkelompok dengan menekankan aktivitas eksperimen sehingga siswa aktif dalam pembelajaran. Didasarkan pada pemikiran diatas, maka penulis memilih model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikarenakan model pembelajaran ini menurut Julianto (2011:22), memiliki beberapa keunggulan diantaranya : (1) siswa dapat menyampaikan ide-ide atau gagasannya; (2) dapat melatih keberanian siswa; (3) dapat melatih kemandirian siswa dan (4) siswa dapat saling membantu, siswa yang pandai bisa membantu siswa yang kurang mampu.

Menurut Julianto (2011:18) mengatakan "model pembelajaran kooperatif tipe STAD" merupakan salah satu model *Cooperative Learning* (CO) yaitu sebuah bentuk pembelajaran bernuansa kerja *team* yang menyertakan segala kaitan, interaksi dan perbedaan untuk memaksimalkan momen belajar secara bertahap, yakni : penyajian materi oleh guru, siswa bekerja dalam *team* yang terdiri dari 4-5 anggota dengan latar yang berbeda, presentasi kelas atas hasil kerja dan kuis serta penghargaan hasil belajar baik group maupun individual.

Nur (2008:5) menyatakan bahwa dalam STAD, siswa dikelompokkan dalam tim-tim pembelajaran dengan empat anggota, anggota tersebut campuran ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin, dan suku. Guru mempresentasikan sebuah pelajaran, dan kemudian siswa bekerja di dalam tim-tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menuntaskan pelajaran. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis individual tentang bahan ajar tersebut, pada saat itu mereka tidak boleh saling membantu.

Sanjaya (2008 : 249) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan. Adapun keunggulan dan kelemahannya sebagai berikut: (1) Siswa tidak terlalu tergantung pada guru; (2) Dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain; (3)

Dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. (4) Dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar; (5) Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik

sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah (6) Dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik; (7) Dapat meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata (riil); (8) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir.

Penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pernah dilakukan oleh Fatonah (2012 dengan judul : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Komplek Kenjeran II Surabaya. Hasil penelitian tersebut ternyata dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SDN Komplek Kenjeran II Surabaya. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis dengan Fatonah terletak pada lokasi penelitian.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti memilih judul laporan individu "Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDS Bahreisy Surabaya".

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom Action Research*) dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. PTK berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum. PTK bertujuan untuk memperbaiki kinerja guru.

Deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Sedangkan deskriptif kuantitatif adalah suatu penelitian yang memberikan nilai berupa angka pada aktivitas guru dan siswa selama penelitian. (Asrori, 2007:6).

Menurut Arikunto (2009:3) PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dapat dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tujuan PTK menurut Muslich (2010:10) untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah. Pada hakekatnya PTK mengupayakan tindakan perbaikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk memecahkan masalah pembelajaran kelas yang dihadapi oleh guru sehari-hari. Dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan kualitas praktik pembelajaran.

Menurut Ekawarna (2009:6), ciri-ciri penelitian tindakan kelas adalah : (a) bersifat siklus atau berulang; (b) bersifat jangka panjang atau longitudinal; (c) bersifat partikular-spesifik; (d) bersifat partisipatoris; (e) bersifat

emik (bukan etik); (f) bersifat kolaboratif atau kooperatif; (g) bersifat kasuistik; (h) menggunakan konteks alamiah kelas; (i) mengutamakan adanya kecukupan data yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian; (j) bermaksud mengubah kenyataan dan situasi pembelajaran menjadi lebih baik dan memenuhi harapan

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDS Bahreisy Surabaya. Jumlah siswa 27 siswa, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan subyek berdasarkan dari karakteristik anak yang kurang berani bertanya pada guru. Hal ini menyebabkan pembelajaran berjalan searah (*teacher center*). Penelitian ini dilaksanakan selama 2 kali pertemuan, waktu untuk setiap pertemuan adalah 2 x 35 menit dan dilaksanakan pada semester I tahun ajaran 2012-2013.

Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDS Bahreisy Surabaya. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena SDS Bahreisy merupakan sekolah dimana peneliti mengajar serta dukungan dari Kepala Sekolah dan rekan-rekan sekerja yang menghendaki adanya pembaharuan dan perbaikan dalam pembelajaran dengan tujuan untuk memajukan sekolah baik untuk siswa ataupun gurunya.

Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan beberapa cara. Ketepatan metode dan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sangat besar pengaruhnya terhadap kualitas data yang diperoleh. Pemilihan metode dan alat pengumpul data harus mengacu pada tujuan penelitian yang hendak dicapai dan jenis data yang akan dikumpulkan.

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan oleh observer, dalam hal ini adalah rekan sejawat yaitu teman guru. Tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2009:53). Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data hasil belajar siswa yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Tes yang digunakan berupa tes tertulis. Tes digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

Arikunto (2008:131) menjelaskan bahwa data deskriptif kuantitatif adalah data berupa nilai hasil belajar siswa. Sedangkan data deskriptif kualitatif adalah data yang berupa informasi berbentuk kalimat yang memberi gambaran tentang tingkat pemahaman terhadap suatu mata pelajaran (kognitif), pandangan sikap siswa terhadap metode belajar yang baru (afektif), aktivitas siswa mengikuti pelajaran, perhatian, antusias dalam belajar, kepercayaan diri, motivasi belajar dan sejenisnya, dapat dianalisis secara kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Aktivitas Guru

Aktivitas guru dalam dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan model pembelajaran langsung pada siklus I memperoleh persentase sebesar 65,4%. Hal ini berarti aktivitas guru pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu  $\geq 80\%$ . Secara umum, aktivitas guru pada siklus I sudah baik, tetapi masih belum mencapai keberhasilan karena masih terdapat beberapa kekurangan.

Setelah ada perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II menjadi lebih baik. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan sebesar 23,9% menjadi 89,3% pada siklus II. Aktivitas guru dalam semua aspek sudah baik. Dalam pembelajaran guru menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, menyajikan/ menyampaikan informasi, mengorganisasi siswa menjadi 7 kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 siswa, membimbing siswa pada saat diskusi kelompok, evaluasi diberikan pada pertemuan kedua untuk setiap siklusnya dan memberikan penghargaan/reward

### Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I memperoleh persentase sebesar 66,8%. Hal ini berarti aktivitas siswa pada siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan, yaitu  $\geq 80\%$ . Hal ini karena terdapat beberapa aspek pada aktivitas siswa yang masih belum muncul secara optimal.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas pembelajaran pada siklus II agar mengalami peningkatan. Dalam mengemas pembelajaran, guru meningkatkan upaya pemberian motivasi bagi siswa melalui pemberian penguatan berupa pujian kepada siswa yang aktif menjawab pertanyaan atau mengajukan pertanyaan kepada guru. Selain itu, guru juga memotivasi siswa dengan menyampaikan bahwa siswa yang paling aktif bertanya atau menjawab pertanyaan selama pembelajaran akan mendapatkan penghargaan berupa tanda bintang pada akhir pembelajaran. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa pada siklus II. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 20,5%, menjadi 87,3% pada siklus II

### Hasil Belajar Siswa

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh persentase sebesar 70,4% atau sebanyak 19 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 8 siswa tidak tuntas belajar dengan persentase 29,6%. Ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 18,5% pada siklus II menjadi 88,9%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 24, hanya 3 siswa yang tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Adanya peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar klasikal menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan menguasai materi pembelajaran

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Aktivitas guru dan siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23,9% yaitu dari 65,4% pada siklus I menjadi 89,3% pada siklus II.

Aktivitas siswa mengalami peningkatan sebesar 20,5%, yaitu dari 66,8% pada siklus I menjadi 87,3% pada siklus II. Pengamatan aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan.

Hasil belajar yang diperoleh siswa kelas IV SD Bahreisy Surabaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam pembelajaran IPA mengalami peningkatan. Ketuntasan belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 18,5%, yaitu dari 70,4% pada siklus I menjadi 88,9% pada siklus II.

### **Saran**

IPA merupakan mata pelajaran yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan-pemecahan masalah yang dapat diidentifikasi. Oleh sebab itu, pembelajaran IPA hendaknya dikemas secara kontekstual dengan memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna kepada siswa.

Guru perlu mengembangkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sedini mungkin agar siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian hasil belajar yang diperoleh siswa menyeluruh, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Guru perlu memperluas pengetahuannya tentang model pembelajaran dan memahami karakteristik model pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, meliputi kemampuan mengelola sumber belajar, memotivasi siswa, maupun memfasilitasi siswa dalam aktivitas belajar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anita, Sri, dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Rineka Cipta

Asrori, Mohammad. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Wacana Prima.

Aqib, Zainal dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB dan TK*. Bandung: CV Yrama Widya.

Ekawarna. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Gaung Persada (GP Press).

Fatonah. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Komplek Kenjeran II Surabaya*. Surabaya : Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Haryanto, 2002. *Sains Jilid 4 Untuk Sekolah Dasar Kelas IV*. Jakarta : Erlangga, PT Gelora Aksara Pratama.

Julianto, dkk. 2011. *Teori dan Implementasi Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya : Unesa University Press

Muslich, Masnur, 2010. *Melaksanakan PTK Itu Mudah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Nur dan Kardi. 2008. *Pengajaran Kooperatif*. Surabaya : PSMS Unesa

Sadiman, Arief, 2008. *Media Pengajaran*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Trianto, 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka

Trianto, 2009. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta : Cerdas Pustaka Publisher.